



“HUBUNGAN ANTARA RASA SYUKUR DAN KEPERCAYAAN DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG BEKERJA”

Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog¹, Musawwir, S.Psi.², M.Pd, Devira Irwana³
Universitas Bosowa Makassar, Sulawesi Selatan



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dan kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Responden penelitian terdiri dari 350 istri yang bekerja di Kota Makassar yang berada pada masa dewasa awal dibawah 40 tahun dengan usia pernikahan minimal 5 tahun. Penelitian ini menggunakan skala Gratitude Resentment and Appreciation Test – Short Form (GRAT), Trust In Close Relationship Scale dan Marital Components of Commitment Scale (MCC) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis product moment dari pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja dengan nilai koefisien korelasi (r) cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.340 ($p= 0.00$). Selanjutnya, untuk hubungan antara kepercayaan dan komitmen pernikahan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.387 ($p= 0.00$) yang berarti terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

Keywords: Rasa syukur, Kepercayaan, Komitmen pernikahan

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between gratitude and trust with the marriage commitment of the working wife. This research was conducted using a correlational quantitative approach. Research respondents consisted of 350 wives who work in Makassar City who are in their early adulthood under 40 years old with a minimum marriage age of 5 years. This study uses a scale of Gratitude Resentment and Appreciation Test - Short Form (GRAT), Trust In Close Relationship Scale and Marital Components of Commitment Scale (MCC) which have been adapted into Indonesian. The data were then analyzed using Pearson's product moment analysis technique. The results showed that there was a positive, unidirectional and significant relationship between gratitude and marriage commitment to the wife who worked with the correlation coefficient (r) tending to be weak, namely only 0.340 ($p = 0.00$). Furthermore, for the relationship between trust and marriage commitment, the correlation coefficient (r) was 0.387 ($p = 0.00$), which means that there is a positive, unidirectional and significant relationship between trust and marriage commitment to the working wife.

Keywords: gratitude, trust, marriage commitment

PENDAHULUAN

Pada masa dewasa awal, individu dituntut untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan membangun sebuah keluarga, mencari pekerjaan dan memiliki karir. Pernikahan

merupakan salah satu ciri tugas perkembangan pada masa dewasa, dimana mereka membangun sebuah keintiman melalui hubungan jangka panjang (Santrock, 2011). Sternberg (Knox & Schact, 2010) dalam *Triangular Theory of Love* juga menjelaskan bahwa pernikahan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk komitmen terhadap cinta yang dilanjutkan melalui sebuah ikatan legal untuk berumah tangga sebagai suami-istri. Sedangkan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 mengemukakan bahwa pernikahan (perkawinan) merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Seiring dengan berjalannya waktu akhir-akhir ini seringkali kita temui fenomena dimana istri memiliki karir pribadi dan berperan aktif dalam menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangga secara bersamaan (Saraceno, 2007). Hal ini tentu berbeda dari beberapa dekade yang lalu dimana suami bertanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga, sedangkan istri merawat keluarga dan anak. Namun, sekarang kedua belah pihak telah bersama-sama bekerja dan memiliki beban yang hampir sama dalam menghidupi keluarga. Sehingga kondisi ini akhirnya memicu keadaan rumah tangga yang kurang intim dan relatif monoton serta rentan mengalami perpisahan. Hal ini didukung dengan fenomena yang terjadi belakangan dimana angka perceraian meningkat tiap tahunnya, dengan di dominasi oleh individu yang memiliki pekerjaan (Detiknews, 2016).

Indonesia memiliki gambaran angka perceraian sendiri. Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung menunjukkan bahwa pada periode tahun 2014-2016 perceraian di Indonesia meningkat. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya, dari 344.237 menjadi 365.633 kasus perceraian (Sumber: Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung (Statistik Indonesia 2017, BPS). Kota Makassar tercatat sebagai salah satu kota dengan tingkat perceraian tertinggi di Indonesia. Dalam catatan Pengadilan Agama (PA) Makassar terdapat 15 pasangan bercerai setiap harinya. Pada tahun 2018 tercatat ada sekitar 2.357 perkara dengan 1.279 kasus diantaranya merupakan cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri (Detiknews, 2018).

Kasus perceraian menunjukkan indikasi adanya penurunan komitmen dalam suatu hubungan pernikahan. Knox & Schact (2010) menjelaskan bahwa memudarnya komitmen pernikahan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Pascale & Primavera (2016) juga mengatakan bahwa dalam pernikahan dibutuhkan adanya komitmen antar pasangan agar hubungan dapat bertahan. Dalam konteks inilah individu diharapkan perlu memiliki komitmen pernikahan yang menjadi salah satu kunci individu dalam menjaga hubungan pernikahannya.

Komitmen Pernikahan atau *Marital Commitment* dapat diartikan sebagai keputusan untuk mempertahankan dan bergantung dalam sebuah hubungan serta menjadi aspek kognitif dalam menjaga pernikahan untuk jangka waktu yang panjang (Sternberg dalam Santrock, 2011). Sedangkan menurut Johnson, Caughlin & Huston (1999), komitmen pernikahan diartikan sebagai kondisi untuk mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi senang maupun sulit yang meliputi komponen personal, moral dan struktural. Sternberg juga mengemukakan bahwa hubungan yang berhasil akan ditandai dengan meningkatnya komitmen (Strong & Cohen, 2013). Sehingga dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa komitmen pernikahan merupakan kondisi bertahannya hubungan pernikahan dalam jangka waktu yang panjang.

Jika dikaitkan dengan komitmen pernikahan, salah satu hal yang perlu dikaji adalah perasaan positif untuk berada dalam sebuah hubungan. Sehingga dengan adanya perasaan itulah individu dapat menjaga dan tetap berada dalam suatu hubungan. Secara lebih sederhana

untuk menggambarkan keadaan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep rasa syukur atau kebersyukuran. Rasa syukur dapat menjadi salah satu cara agar individu merasa lebih puas dan menerima keadaan. Studi terbaru juga mendukung gagasan bahwa rasa syukur merupakan bagian integral dari hubungan yang sehat (Pascale & Primavera, 2016). Tanpa adanya perasaan tersebut, individu akan sulit untuk sadar dalam menerima diri sendiri ataupun pasangannya serta tidak merasa puas dalam pernikahannya sehingga sulit bagi mereka untuk memilih mempertahankan dan terus berjuang bersama demi menjaga komitmen dan hubungan pernikahan mereka. Rasa syukur sebagaimana yang dikemukakan oleh Watkins, dkk., (2003) diartikan sebagai kecenderungan emosi individu untuk merespon secara positif atas pengalaman atau kehidupan yang diperolehnya, yang meliputi tiga dimensi antara lain *sense of abundance*, *simple appreciation* dan *appreciation for others*.

Adapun penelitian terkait rasa syukur dan komitmen pernikahan belum banyak diteliti dan kurang mendapat perhatian, namun terdapat beberapa penelitian yang menyinggung kaitan antara rasa syukur dan hal yang menyangkut dengan pernikahan. Kubacka, dkk., (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasa syukur berperan dalam pemeliharaan hubungan yang lebih baik. Ketika orang merasakan rasa syukur dalam hubungan mereka, mereka akan merasa lebih dekat dengan pasangannya dan lebih puas dengan hubungan mereka (Algoe, dkk, 2010; Gordon, dkk, 2011), serta rasa syukur yang terjalin antara suami-istri merupakan salah satu faktor yang mendukung dan dapat melindungi pernikahan (Barton, Furtis & Nielsen, 2015).

Komitmen pernikahan juga sering dikaitkan dengan *trust* atau kepercayaan. Cottrell (Rotenberg, 2010) mengemukakan bahwa *trust* atau kepercayaan telah diakui sebagai faktor penting dalam hubungan interpersonal. *Trust* selanjutnya didefinisikan sebagai sebuah keyakinan, kepedulian terhadap pasangan dan dianggap sebagai kekuatan hubungan yang terdiri dari tiga komponen yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith* (Holmes & Rempel, 1989). Wieselquist, dkk (1999) menjelaskan bahwa peningkatan kepercayaan pasangan menunjukkan adanya tingkat komitmen hubungan yang lebih tinggi dan kemauan untuk berkorban bagi pasangannya.

Dalam hubungan pernikahan, rasa syukur dan *trust* dapat memberikan hubungan yang positif dimana pasangan lebih sadar, bersyukur dan yakin atas hal baik yang ada dalam pernikahan. Kesadaran ini akan memungkinkan pasangan untuk memperhatikan sifat positif yang dimiliki masing-masing, secara positif membangun pernikahan, saling peduli, dan manfaat positif yang mereka dapatkan. Dengan demikian, aspek-aspek positif yang terjalin antar pasangan memiliki hubungan yang positif pula dengan pernikahan (Gordon, Arnette & Smith, 2011).

Oleh karena itu, rasa syukur dan kepercayaan diasumsikan memiliki kapasitas untuk menciptakan kesadaran di dalam hubungan individu, mengenai bagaimana hal-hal yang baik dalam diri kita sebagai individu, pasangan maupun dalam hubungan. Dengan mengungkapkan rasa syukur dan kepercayaan kepada pasangan, kita dapat peduli, menghargai dan menjaga komitmen bersama dalam sebuah pernikahan.

Komitmen dalam pernikahan menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan pernikahan pasangan suami istri terutama bagi istri yang bekerja, karena jika salah satu dari individu sudah tidak berkomitmen, maka hal yang tidak diinginkan dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka serta rentan terhadap perselisihan yang mengakibatkan terjadinya perpisahan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dan kepercayaan (*trust*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja.

Komitmen Pernikahan

Berdasarkan Teori *Triangular View of Love* yang dikemukakan oleh Sternberg (Knox & Schact, 2010), komitmen diartikan sebagai keputusan untuk mencintai, menjaga dan mempertahankan cinta tersebut. Sedangkan menurut Rustbult (1998) dalam Teori *The Investment Model* menjelaskan komitmen sebagai niat untuk bertahan dalam sebuah hubungan, termasuk orientasi jangka panjang terhadap hubungannya serta perasaan keterikatan psikologis satu sama lain dengan pasangan. Dengan adanya niat tersebut akan muncul ketergantungan sebagai arti komitmen pernikahan yang menginvestasikan sumber daya dalam hubungan tersebut. Adapun menurut Anderson & Sabatelli (2011) komitmen mencerminkan keinginan individu untuk melanjutkan hubungan yang ditandai dengan meningkatnya keakraban dan hubungan yang tidak berubah seiring berjalannya waktu. Sehingga jika seseorang memiliki komitmen pernikahan tinggi maka mereka akan merasakan solidaritas yang besar terhadap pasangan mereka dan bertekad untuk terus melanjutkan hubungan tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Johnson, Caughlin & Huston (1999) yang mengartikan komitmen pernikahan sebagai keputusan individu untuk melanjutkan dan mempertahankan hubungan dalam jangka waktu panjang serta meliputi tiga komponen komitmen yaitu komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural. Komitmen personal yaitu keinginan untuk memelihara hubungan dan bertahan karena cinta terhadap pasangan serta perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri, yang meliputi daya tarik pasangan, daya tarik hubungan dan identitas pasangan. Kedua adalah komitmen moral yaitu nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing individu serta rasa bertanggung jawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji pernikahan, yang terdiri dari tiga komponen seperti nilai moralitas, kewajiban moral pribadi dan nilai konsistensi. Ketiga adalah komitmen struktural yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan struktural seperti kendala dan hambatan dalam mencegah pemutusan hubungan, yang meliputi keadaan alternatif, tekanan sosial, prosedur perpisahan dan terhentinya investasi.

Rasa Syukur

Rasa syukur diartikan sebagai kecenderungan emosi individu untuk merespon secara positif (seperti menghargai dan berterima kasih) atas pengalaman atau kehidupan yang diperolehnya. Individu yang bersyukur memiliki tiga karakteristik utama yaitu perasaan akan keberlimpahan, menghargai segala hal yang terjadi serta merasa puas dan bersyukur terhadap kesejahteraan yang telah dimiliki (Watkins, 2003).

Terdapat tiga dimensi dalam rasa syukur menurut Watkins (2003), pertama, merasa berkecukupan (*sense of abundance*) yaitu individu yang memiliki kecenderungan rasa syukur yang tinggi akan merasa berkecukupan dan merasa puas atas apa yang dimiliki dalam hidupnya, merasa sudah cukup dan merasa berguna serta tidak merasa kekurangan. Sebaliknya individu yang kurang bersyukur akan sedikit merasakan kepuasan dalam aspek kehidupan mereka. Kedua yaitu menghargai hal yang sederhana (*simple appreciation*), mengacu kepada kesenangan atau sesuatu yang lebih mudah dimiliki oleh kebanyakan orang. Individu yang lebih menghargai hal sederhana akan lebih bersyukur sehingga mereka lebih sering merasakan manfaat subjektif dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga yaitu menghargai kontribusi orang lain (*appreciation for others*), seseorang yang bersyukur akan dapat menuliskan lebih banyak nama orang yang dianggapnya telah membuatnya bersyukur atas hasil tertentu, seperti orangtua, teman, keluarga ataupun mentor.

Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan merupakan suatu harapan dan keyakinan seseorang akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya dari orang lain. Rempel, Holmes & Zanna (1985) mendefinisikan *trust* sebagai keadaan psikologis atau keyakinan diri individu terhadap orang lain yang dependen sehingga dapat mencapai hasil atau sumber daya yang berharga. Hal ini sering dikaitkan dengan hubungan cinta dan komitmen antar pasangan.

Rempel, Holmes & Zanna (1985) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen dari kepercayaan (*trust*), yang pertama yaitu *predictability* (keadaan yang dapat diprediksi) yang mengacu kepada harapan terhadap kejadian atau perilaku khusus pasangan, atau dapat diartikan sebagai keyakinan individu bahwa pasangan akan berperilaku konsisten dan sesuai dengan apa yang telah diprediksi. Secara garis besar, *predictability* berarti individu akan belajar untuk memahami perilaku satu sama lain selama menjalani hubungan bersama. Sehingga selanjutnya proses belajar ini akan menjadi pengalaman bagi individu untuk saling mengerti perilaku masing-masing dan tetap memiliki kepercayaan bahwa pasangannya akan berperilaku secara konsisten seperti sebelumnya.

Komponen kedua yaitu *dependability* (ketergantungan) yang mengacu pada keyakinan individu bahwa pasangannya merupakan individu yang dapat diandalkan dan sebagai tempat untuk bergantung, seperti perhatian, peduli dan memberikan respon terhadap kebutuhan, tujuan dan keinginannya. *Faith* (keyakinan) yang mengacu pada keyakinan individu bahwa pasangan akan menjaga komitmen, kesetiaan dan dapat dipercaya pada janji yang telah diberikan serta berani mengambil resiko atas keputusan terkait dengan masa depan. Keyakinan ini tidak didasarkan pada pengalaman masa lalu dalam hubungan, namun lebih cenderung pada adanya kepercayaan individu terhadap komitmen pasangan. Keyakinan dalam hubungan perlu dibangun dengan kuat sejalan dengan kepercayaan yang ada pada masing-masing pasangan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan di antara variabel penelitian (Azwar, 2017).

Populasi dalam penelitian ini merupakan istri yang berdomisili di Kota Makassar berjumlah sekitar 138.502 orang (Badan Pusat Statistik, 2017). Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan istri yang berjumlah 350 orang yang didasarkan dari penentuan jumlah sampel menurut Isaac & Michael dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2013).

Adapun karakteristik sampel yang digunakan pada penelitian ini, antara lain:

1. Istri yang memiliki pekerjaan di luar rumah dan memiliki pendapatan per bulan.
2. Berada pada masa dewasa awal dengan rentang usia 18 tahun sampai 40 tahun.
3. Usia pernikahan minimal 5 tahun.
4. Status pernikahan merupakan istri pertama.

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, dimana tidak semua populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling kuota* yaitu teknik penentuan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan terpenuhi (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala baku yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, antara lain *Marital Components of Commitment Scale* (MCC) yang terdiri atas 49 aitem yang disusun berdasarkan tiga aspek dalam komitmen

pernikahan menurut Johnson, Caughlin & Huston (1999) yaitu personal, moral dan struktural. Selanjutnya, rasa syukur diukur dengan menggunakan skala *Gratitude Resentment and Appreciation Test – Short Form* (GRAT) yang disusun oleh Watkins, Woodward, Stone & Kolts (2003) berdasarkan tiga dimensi rasa syukur yaitu *sense of abundance*, *simple appreciation* dan *appreciation for others* yang berjumlah 16 aitem. Serta *Trust In Close Relationship Scale* yang berjumlah 17 aitem dan disusun berdasarkan tiga dimensi kepercayaan dari Rempel, Holmes & Zanna (1985) yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith*.. Ketiga skala tersebut berbentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Uji Instrumen Penelitian

Selanjutnya dilakukan uji coba alat ukur untuk melihat validitas dan reliabilitas skala penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 23., sedangkan uji validitas dibagi ke dalam dua tipe yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Adapun penilaian terkait validitas isi terdiri atas validitas tampak dan validitas logik.

Validitas tampak dalam penelitian ini melibatkan lima orang istri sebagai penilai untuk melakukan penilaian terhadap tampilan skala secara keseluruhan, pengantar, *font* yang digunakan, model pencetakan skala, instruksi pengisian skala, serta pemahaman individu terhadap isi aitem. Sedangkan validitas logik diukur dengan menggunakan metode *CVR* (*Content Validity Ratio*) yang dirumuskan oleh Lawshe pada tahun 1975. *CVR* digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik serta untuk mengetahui kesesuaian aitem-aitem dengan dimensi dan indikator perilaku berdasarkan pendapat para ahli (*SME/Subject Matter Expert*). Pada penelitian ini, validitas logik dinilai oleh tiga orang *Subject Matter Expert* yang merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Adapun cara pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan analisis faktor, berdasarkan pada prosedur *CFA* (*Confirmatory Factor Analysis*) untuk menguji sejauhmana model statistik yang dipakai sesuai dengan data empirik atau dengan kata lain untuk menguji hubungan antara konstruk dengan item-itemnya. Uji Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Lisrel 8.70, dimana variabel yang akan diuji merupakan variabel komitmen pernikahan yang terdiri dari tiga aspek perilaku dengan total 49 aitem, variabel rasa syukur dan kepercayaan yang terdiri dari masing-masing tiga dimensi keperilaku dengan total aitem masing-masing berjumlah 16 aitem dan 17 aitem.

Sehingga berdasarkan uji coba, diperoleh bahwa pada skala *Marital Components of Commitment Scale* (MCC). terdapat 48 aitem yang dinyatakan valid dan 1 aitem yang dinyatakan tidak valid. Sedangkan reliabilitas alat ukur tergolong sangat bagus yaitu sebesar $\alpha = 0.927$. Selanjutnya, pada skala *Gratitude Resentment and Appreciation Test – Short Form* (GRAT) diperoleh bahwa keseluruhan aitem yang berjumlah 16 aitem dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0.776$. Sedangkan pada *Trust In Close Relationship Scale* diperoleh bahwa keseluruhan aitem yang berjumlah 17 aitem dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0.832$.

Tabel 1. Validitas dan reliabilitas alat ukur

No.	Variabel	Aitem Valid	Reliabilitas
1	Komitmen pernikahan	48 aitem	0.927
2	Rasa syukur	16 aitem	0.776
3	Kepercayaan	17 aitem	0.832

Pengumpulan data kemudian dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen penelitian kepada sampel penelitian yang telah memenuhi karakteristik-karakteristik sampel melalui dua cara yaitu menyebarkan kuesioner secara langsung ke setiap kecamatan ataupun kantor dan menyebarkan kuesioner secara *online* melalui *googleform*.

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment pearson* untuk menguji arah dan kuatnya hubungan antara variabel penelitian dengan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Program for Social Science) 23 for Windows*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis, dan uji linearitas untuk mengetahui status linier hubungan antar kedua variabel.

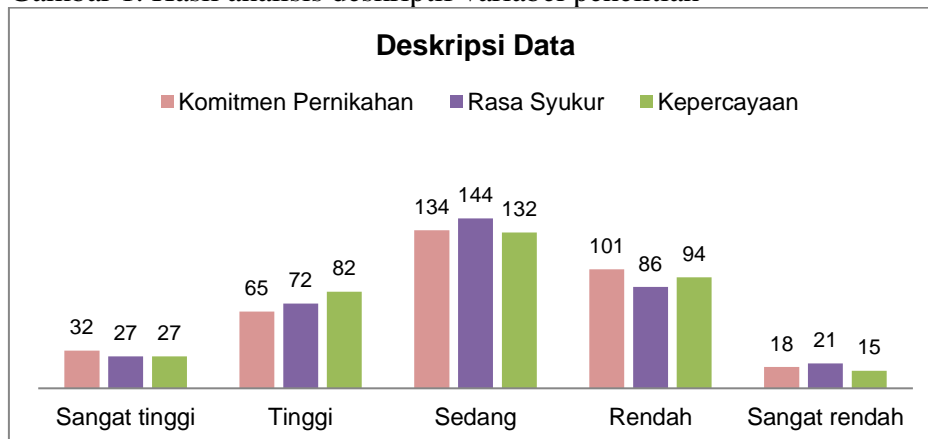
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara rasa syukur dan kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Adapun nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara rasa syukur dan komitmen pernikahan cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.340 ($p= 0.00$) dengan sifat hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki istri yang bekerja, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan yang dimiliki, begitu juga sebaliknya apabila istri yang bekerja memiliki rasa syukur yang rendah, maka komitmen pernikahannya juga rendah.

Selanjutnya, untuk hubungan antara kepercayaan dan komitmen pernikahan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) yang lemah yaitu hanya sebesar 0.387 ($p= 0.00$) dengan sifat hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki istri yang bekerja, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan yang dimiliki, begitu juga sebaliknya apabila istri yang bekerja memiliki kepercayaan yang rendah, maka komitmen pernikahannya juga rendah.

Gambar 1. Hasil analisis deskriptif variabel penelitian



Sedangkan, berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa mayoritas responden berada dalam kategorisasi komitmen pernikahan, rasa syukur dan kepercayaan yang sedang (Gambar 3.1). Adapun kategorisasi komitmen pernikahan secara rinci dijelaskan bahwa terdapat 32 responden (9%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 65 responden (19%) berada dalam kategori tinggi, 13 responden (38%) berada dalam kategori sedang, 101 responden (29%) berada dalam kategori rendah, dan 18 responden (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Disisi lain, kategorisasi rasa syukur meliputi 27 responden (8%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 72 responden (20%) berada dalam kategori tinggi, 144 responden (41%) berada dalam kategori sedang, 86 responden (25%) berada dalam kategori rendah, dan 21 responden (6%) berada dalam kategori sangat rendah. Sedangkan dalam kategorisasi kepercayaan meliputi 27 responden (8%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 82 responden (23%) berada dalam kategori tinggi, 132 responden (38%) berada dalam kategori sedang, 94 responden (27%) berada dalam kategori rendah, dan 15 responden (4%) berada dalam kategori sangat rendah.

Pembahasan

Terdapat hubungan antara rasa syukur dan kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Adapun kekuatan hubungan antar variabel menunjukkan korelasi yang cukup lemah dengan sifat hubungan yang positif. Yang berarti bahwa semakin tinggi rasa syukur dan kepercayaan yang dimiliki istri yang bekerja, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahannya, begitu juga sebaliknya apabila istri yang bekerja memiliki rasa syukur dan kepercayaan yang rendah, maka komitmen pernikahannya juga rendah.

Kebersyukuran dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan dimana individu bereaksi secara emosional dan merasakan kepuasan dan kesejahteraan dalam hidupnya (McCullough, Emmons & Tsang, 2002). Individu yang bersyukur akan menunjukkan emosi positif yang tinggi, kepuasan hidup, vitalitas, optimisme serta tingkat stress dan depresi yang rendah. Individu yang memiliki rasa syukur cenderung mengabaikan aspek negatif yang terjadi dalam kehidupan (Jackson, 2010). Individu yang memiliki rasa syukur juga cenderung kurang mengalami kecemasan dan depresi serta memiliki kesehatan fisik yang lebih baik (McCullough, 2002).

Rasa syukur dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Istri yang mampu mensyukuri apapun yang dimilikinya, menerima dengan ikhlas apa yang terjadi kepadanya, memahami segala sesuatu yang menjadi miliknya merupakan sebuah anugerah ataupun permasalahan yang merupakan sebuah cobaan, serta selalu melihat suatu hal dari sisi positifnya dan tetap berusaha melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal sebagai istri, ibu ataupun terhadap pekerjaannya dapat berkontribusi terhadap keadaan psikologis mereka sebagai cerminan hubungannya terhadap pernikahan. Mereka cenderung mempunyai keinginan untuk tetap berada di dalam sebuah pernikahan dalam jangka waktu yang panjang baik secara fisik maupun emosional. Dalam keadaan ini, mereka akan lebih peduli dengan permasalahan yang muncul dalam pernikahannya dengan berusaha mencari solusi yang terbaik demi kebaikan hubungan bersama, sikap seperti ini menunjukkan adanya komitmen pernikahan dalam diri individu.

Komitmen merupakan salah satu kunci dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan pernikahan (Knox & Schact, 2010). Tanpa adanya komitmen dalam diri individu akan sangat sulit untuk membuat hubungan tetap berjalan, sehingga mereka tidak bisa memberikan kemampuan yang terbaik, berjuang, serta berkorban demi kemajuan bersama ke arah yang lebih baik. Dengan adanya komitmen dapat menjadikan individu untuk lebih terlibat dalam sebuah hubungan, mempunyai rasa memiliki, keinginan, kenyamanan, kewajiban, serta merasa butuh dengan hubungan tersebut. Sternberg juga mengemukakan bahwa hubungan yang berhasil akan ditandai dengan meningkatnya komitmen (Strong & Cohen, 2013).

Disisi lain, rasa syukur merupakan perasaan positif yang dimiliki individu untuk menerima dan merasa puas dengan kehidupannya. Tanpa adanya rasa syukur, individu akan sulit untuk menerima keadaannya tak terkecuali dengan hubungan pernikahannya. Individu yang tidak bersyukur akan cenderung suka membanding-bandingkan kehidupannya dengan

orang lain. Sedangkan individu yang bersyukur akan selalu melihat segala sesuatu dari sisi positifnya tidak hanya dari sisi negatifnya sehingga mereka dapat lebih menerima dan menikmati segala sesuatu yang terjadi kepadanya (McCullough, 2002).

Adapun dalam skala komitmen pernikahan dan rasa syukur rata-rata responden mendapatkan skor yang tinggi. Meskipun pada aspek struktural dalam skala komitmen pernikahan cenderung rendah dibandingkan dengan aspek personal dan moral. Hal tersebut tidak terlalu membawa pengaruh yang berarti karena menurut Johnson, Caughlin & Huston (1999) apabila komitmen struktural rendah, dampaknya tidak akan terasa selama komitmen personal dan komitmen moral tinggi. Namun, jika komitmen personal dan moral relatif rendah, keempat komponen komitmen struktural akan menjadi penting dan akan berkontribusi pada bertahannya suatu hubungan.

Jika dikaitkan pada skala rasa syukur yang rata-rata memiliki skor yang cukup tinggi dan pada skala komitmen pernikahan juga diperoleh skor yang tinggi khususnya pada aspek komitmen moral, dimana aspek ini lebih berfokus pada nilai-nilai moralitas, nilai agama maupun tanggung jawab sosial. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pada umumnya, responden secara moral dapat menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya termasuk kondisi pernikahannya. Johnson, Caughlin & Huston (1999) menambahkan bahwa perasaan akan menerima, berharap pada Tuhan dan meningkatkan intensitas ibadah dapat membuat individu semakin konsisten terhadap prinsip yang dimilikinya, seperti anggapan bahwa perceraian merupakan hal yang menyalahi konsistensi nilai individu maupun nilai dan norma agama.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan rasionalisasi teori sebelumnya bahwa rasa syukur yang diartikan sebagai respon positif individu terhadap kehidupannya dapat berhubungan dengan afeksi, mood dan emosi individu seperti menunjukkan keadaan mental yang lebih positif, lebih peduli, serta berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan individu (Watkins, 2003; McCullough, 2002; Algoe, 2012).

Berdasarkan tinjauan secara teoritik dan penelitian sebelumnya, seperti dalam penelitian Kubacka, dkk., (2011) menjelaskan bahwa rasa syukur ikut berperan dalam pemeliharaan hubungan yang lebih baik. Ketika orang merasakan rasa syukur dalam hubungan mereka, maka mereka akan merasa lebih dekat dengan pasangannya (Algoe, dkk, 2010; Gordon, dkk, 2011), adapun rasa syukur yang terjalin antara suami-istri merupakan salah satu faktor yang mendukung dan dapat melindungi pernikahan (Barton, Furtis & Nielsen, 2015). Lambert dan Fincham (2011) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa dengan mengungkapkan rasa syukur akan meningkatkan persepsi positif dari pasangan, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dalam mengekspresikan hubungan, yang merupakan salah satu bentuk upaya pemeliharaan hubungan.

Shelton (2010) mengemukakan bahwa rasa syukur (*gratitude*) turut berperan dalam kaitannya dengan komitmen pernikahan. Rasa syukur yang ditunjukkan melalui penghargaan, rasa terimakasih yang dibuktikan ketika mereka melakukan sesuatu yang baik untuk pasangan mereka. Barton, Furtis & Nielsen (2015) menjelaskan bahwa rasa syukur antara suami dan istri dapat menghindarkan diri dari terjadinya perceraian. Hal ini, jika dikaitkan dengan komitmen pernikahan istri, maka rasa syukur yang tinggi akan meningkatkan komitmen pernikahan istri meskipun dalam keadaan sedang bermasalah atau komunikasi yang sedang tidak baik.

Studi dari *University of Georgia* mengemukakan bahwa pasangan yang menunjukkan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi atau menunjukkan penghargaan untuk satu sama lain, dapat menangkal atau menghindarkan diri dari efek negatif konflik. Menurut para peneliti,

merasa dihargai dan percaya bahwa pasangan Anda menghargai Anda memiliki dampak yang besar pada perasaan individu tentang pernikahan dan komitmen pernikahan (Fellizar, 2015).

Individu yang bersyukur akan cenderung menunjukkan keyakinan mereka terkait dengan kehidupan, berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap orang lain (McCullough, 2002; Peterson & Saligman, 2004). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mereka yang lebih sering merasakan manfaat subjektif dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu merasa senang, menghargai orang lain dan pasangannya, serta merasa puas terhadap kondisi pernikahannya akan lebih memiliki keinginan untuk bertanggung jawab, mempunyai rasa memiliki yang lebih terhadap pasangannya, serta merasa nyaman dan ingin lebih terlibat dalam mempertahankan keutuhan pernikahannya.

Komitmen pernikahan juga memiliki keterkaitan dengan kepercayaan. Hal serupa dikemukakan oleh Myers (2010) bahwa dalam suatu hubungan terdapat beberapa hal yang membuat hubungan tersebut terus berkembang yaitu pengungkapan diri, kelekatan, kepercayaan dan ketergantungan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa kepercayaan memiliki kapasitas untuk menciptakan kesadaran di dalam hubungan individu, mengenai bagaimana hal-hal yang baik dalam diri kita sebagai individu, pasangan maupun dalam hubungan sehingga individu dapat mencapai hasil yang berharga, keberhasilan dalam suatu hubungan serta meningkatkan komitmen dalam pernikahan ataupun antar pasangan.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan rasionalisasi teori sebelumnya bahwa kepercayaan yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap pasangan maupun hubungannya dapat menghasilkan efisiensi, produktivitas dan efektivitas dalam sebuah hubungan (Holmes & Rempel, 1989; Morgan & Hunt, 1994). Kemudian, Wieselquist, dkk (1999) menjelaskan bahwa peningkatan kepercayaan pasangan menunjukkan adanya tingkat komitmen hubungan yang lebih tinggi dan kemauan untuk berkorban bagi pasangannya. Dengan demikian, individu maupun pasangan yang meyakini dan mempercayai pasangannya akan berusaha memaksimalkan kemampuannya agar komitmen pernikahan tetap berjalan dengan baik.

Menurut Holmes & Rempel (1989) ketika pasangan memiliki kepercayaan satu sama lain, maka mereka cenderung menjadi semakin bergantung satu sama lain, artinya mereka cenderung menjadi semakin puas dengan hubungan, semakin bersedia untuk berkorban, dan semakin bersedia untuk berinvestasi lebih dalam hubungan. Hal tersebut juga selaras dengan komitmen pernikahan, yang ditunjukkan melalui tingginya skor yang berada pada aspek komitmen moral dan indikator investasi dalam hubungan.

Sedangkan pada skala kepercayaan diperoleh nilai *mean* yang cukup besar pada dimensi *faith* sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum individu memiliki keyakinan bahwa pasangannya akan berkomitmen, setia, dapat dipercaya pada janji yang telah diberikan serta berani mengambil resiko atas keputusan terkait dengan masa depan akan lebih memiliki keinginan untuk mempertahankan keutuhan pernikahannya dan lebih bertanggung jawab terhadap hubungan maupun pasangannya.

Garcia & Gomez (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pernikahan yang bahagia erat kaitannya dengan keyakinan dan rasa saling percaya terhadap pasangan dan saling mengerti satu sama lain. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Cottrell (Rotenberg, 2010) bahwa kepercayaan telah diakui sebagai faktor penting dalam hubungan interpersonal. Individu yang saling mendukung dan percaya satu sama lain akan bersama-sama mengambil keputusan dalam menyelesaikan suatu masalah, sebaliknya apabila individu tidak memiliki rasa saling percaya maka pengambilan keputusan bersama akan sulit untuk diwujudkan dan kurang tepat. Keyakinan dalam hubungan juga perlu dibangun dengan kuat sejalan dengan kepercayaan yang ada pada masing-masing pasangan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pasangan yang berkomitmen untuk menikah pada dasarnya memiliki kepercayaan terhadap pasangannya. Kepercayaan merupakan salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan fisik dan hubungan individu. Tanpa adanya saling percaya, komunikasi antar pasangan dapat runtuh dan hubungan yang dijalani akan menjadi tidak sehat. Kepercayaan sendiri dapat dikembangkan melalui persepsi masing-masing individu dengan bersedia berkorban demi menyelesaikan permasalahan dalam hubungan. Sehingga apabila pasangan memiliki rasa syukur dan rasa percaya satu sama lain maka tingkat komitmen untuk tetap menjalin hubungan semakin erat serta dapat mempertahankan pernikahan yang telah mereka bangun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara rasa syukur dan kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Semakin tinggi rasa syukur dan kepercayaan, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan yang dimiliki istri yang bekerja. Sebaliknya apabila istri yang bekerja memiliki rasa syukur dan kepercayaan yang rendah, maka komitmen pernikahannya juga rendah. Adapun komitmen pernikahan, rasa syukur dan kepercayaan yang dimiliki istri yang bekerja di Kota Makassar berada pada kategori sedang.

Saran bagi istri yang bekerja diharapkan dapat menjaga kepercayaan dan juga rasa syukur serta saling menghargai dan merasa berterima kasih kepada pasangan agar dapat mempertahankan komitmen pernikahan dan menghindarkan diri dari perasaan tidak bahagia serta dapat saling merasa terikat dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hubungan maupun pasangannya. Untuk peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti secara mendalam mengenai seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan rasa syukur dan kepercayaan sebagai prediktor dari komitmen pernikahan, dapat mengontrol karakteristik responden penelitian sehingga dapat digunakan sebagai data tambahan dalam mengkaji faktor-faktor yang mungkin berhubungan terhadap variabel yang diteliti, serta memperbanyak sampel sebagai *backup* apabila terdapat sampel atau responden yang gugur.

Limitasi

1. Terbatasnya hasil-hasil penelitian terkait dengan variabel komitmen pernikahan maupun variabel rasa syukur dan variabel kepercayaan dalam lingkup pernikahan.
2. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan hanya dari instrumen kuesioner yang didasarkan pada persepsi jawaban responden, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen kuesioner secara tertulis.
3. Tidak dilakukan proses wawancara secara mendalam sehingga tidak diperoleh data tambahan untuk menjelaskan secara lebih rinci dan menyeluruh terkait dengan variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Algoe, S. B., Gable, S. L., & Maisel, N. C. (2010). It's the little things: Everyday gratitude as a booster shot for romantic relationships. *Personal relationships*, 17(2), 217-233.
- Algoe, S. B. (2012). Find, remind, and bind: The functions of gratitude in everyday relationships. *Social and Personality Psychology Compass*, 6(6), 455-469.

- Algoe, S. B., Kurtz, L. E., & Hilaire, N. M. (2016). Putting the “You” in “Thank You”. *Social Psychological and Personality Science*, 7(7), 658–666.
- Algoe, S. B., & Zhaoyang, R. (2016). Positive psychology in context: Effects of expressing gratitude in ongoing relationships depend on perceptions of enactor responsiveness. *The journal of positive psychology*, 11(4), 399-415.
- Anderson, S. A. & Sabatelli, R. M. (2011). *Family Interaction: A Multigenerational Developmental Perspective*. Boston: Pearson Allyn & Bacon.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik Kota Makassar*. Diakses di <https://makassarkota.bps.go.id/>, pada 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Provinsi dengan Angka Perceraian Tertinggi*. Diakses di <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/7-provinsi-dengan-angka-perceraian-tertinggi-2016-1510649700>, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah perceraian di Indonesia 2014-2016*. Diakses di <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Barton, A. W., Futris, T. G., & Nielsen, R. B. (2015). Linking financial distress to marital quality: The intermediary roles of demand/withdraw and spousal gratitude expressions. *Personal Relationships*, 22(3), 536-549.
- Detiknews. (2018). *Tiap Hari 15 Pasangan Bercerai di Makassar*. Diakses di <https://news.detik.com/berita/d-3827505/tiap-hari-15-pasangan-bercerai-di-makassar> , pada tanggal 31 Mei 2018, pukul 8:37 WITA.
- Fellizar, K. (2015). *Showing Gratitude May Be The Secret To A Happy Marriage, New Study Says, Plus 8 Ways To Say "Thank You"*. Diakses di <https://www.bustle.com/articles/118800-showing-gratitude-may-be-the-secret-to-a-happy-marriage-new-study-says-plus-8-ways>, pada tanggal 25 September 2018, pukul 10.41 WITA.
- Garcia, C.V. & Gómez, A. V. (2014). Limitations of evolutionary theory in explaining marital satisfaction and stability of couple relationships. *International Journal of Psychological Research*, 7(1), 81-93.
- Gordon, C. L., Arnette, R. A., & Smith, R. E. (2011). Have you thanked your spouse today?: Felt and expressed gratitude among married couples. *Personality and Individual Differences*, 50(3), 339–343.
- Holmes, J. G., & Rempel, J. K. (1989). Trust in close relationships. In C. Hendrick (Ed). *Close Relationship: Review of personality and social psychology*, 10, 187-220.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160-177.
- Knox, D. & Schacht, C. (2010). *Choices In Relationship (An Introduction To Marriage And The Family) Tenth Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Kubacka, K. E., Finkenauer, C., Rusbult, C. E., & Keijsers, L. (2011). Maintaining close relationships: Gratitude as a motivator and a detector of maintenance behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(10), 1362-1375.
- Lambert, N. M., & Fincham, F. D. (2011). Expressing gratitude to a partner leads to more relationship maintenance behavior. *Journal Emotion*, 11(1), 52.
- McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). Is gratitude a moral affect?. *Psychological Bulletin*, 127(2), 249–266.

- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127.
- McCullough, M. E. (2002). Savoring life, past and present: Explaining what hope and gratitude share in common. *Psychological Inquiry*, 13(4), 302-304.
- Morgan, R. M., & Hunt, S. D. (1994). The commitment-trust theory of relationship marketing. *The journal of marketing*, 20-38.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology (Tenth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Pascale, R. & Primavera, L. H. (2016). *Making Marriage Work*. USA: Rowman & Littlefield.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification (Vol. 1)*. New York: Oxford University Press.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of personality and social psychology*, 49(1), 95.
- Rempel, J. K., Ross, M., & Holmes, J. G. (2001). Trust and communicated attributions in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(1), 57.
- Rotenberg, K. J. (2010). *Interpersonal trust during childhood and adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal relationships*, 5(4), 357-387.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development (Edisi Ketigabelas Jilid I)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development (Edisi Ketigabelas Jilid II)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saraceno, C. (2007). Introduction to the special issue: Dual-career couples. *Zeitschrift für Familienforschung*, 19(3), 255-262.
- Shelton, C. M. (2010). *The Gratitude Factor (Enhancing Your Life through Grateful Living)*. New York: Paulist Press.
- Strong, B. & Cohen, T. F. (2013). *The Marriage And Family Experience (13th Edition)*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 31(5), 431-451.
- Watkins, P. C. (2014). *Gratitude and the good life: Toward a psychology of appreciation*. USA: Springer Science & Business Media.
- Wieselquist, J., Rusbult, C. E., Foster, C. A., & Agnew, C. R. (1999). Commitment, pro-relationship behavior, and trust in close relationships. *Journal of personality and social psychology*, 77(5), 942.